KAJIAN

“Reaktivasi Tambang Ombilin Warisan Dunia UNESCO dalam Perspektif Lingkungan dan Ekonomi Lokal”

KAJIAN KOLABORATIF

HMTA UPN “VETERAN” YOGYAKARTA

2026

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tambang Batubara Ombilin di Sawahlunto merupakan salah satu kawasan tambang tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam perkembangan industri pertambangan pada masa kolonial Belanda. Keberadaan tambang ini tidak hanya dimanfaatkan sebagai sumber produksi batubara, tetapi juga menjadi bagian yang membentuk identitas Kota Sawahlunto sebagai kota tambang. Sejak mulai beroperasi pada akhir abad ke-19, aktivitas pertambangan di Ombilin mendorong perkembangan infrastruktur, transportasi kereta api, permukiman pekerja, hingga kehidupan sosial masyarakat yang sebagian besar bergantung pada sektor pertambangan. Kondisi tersebut membuat Sawahlunto berkembang sebagai kawasan industri tambang yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang cukup kuat. Karena nilai sejarahnya tersebut, kawasan Tambang Batubara Ombilin kemudian ditetapkan sebagai warisan dunia UNESCO pada tahun 2019 dengan nama "Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto". Penetapan ini menunjukkan bahwa Ombilin tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga memiliki nilai historis yang penting dalam sejarah pertambangan dunia.

Seiring menurunnya aktivitas produksi, kegiatan pertambangan di Ombilin akhirnya berhenti beroperasi dan membawa perubahan terhadap kondisi sosial maupun ekonomi masyarakat di Sawahlunto. Penutupan tambang menyebabkan berkurangnya aktivitas ekonomi masyarakat yang sebelumnya banyak bergantung pada sektor pertambangan. Sebagian masyarakat kemudian mulai beralih ke sektor lain seperti perdagangan, jasa, dan pariwisata. Pemerintah daerah juga mulai mengembangkan Sawahlunto sebagai kota wisata tambang dengan memanfaatkan bangunan dan fasilitas peninggalan tambang sebagai objek wisata sejarah dan edukasi. Beberapa fasilitas bekas tambang seperti museum, lubang tambang, dan jalur kereta api peninggalan kolonial mulai dijadikan bagian dari pengembangan wisata budaya. Perubahan fungsi kawasan ini menunjukkan adanya upaya untuk mengubah kawasan tambang menjadi kawasan wisata berbasis warisan budaya dan sejarah.

Di tengah upaya pengembangan kawasan wisata tersebut, muncul rencana reaktivasi Tambang Batubara Ombilin yang kembali menjadi perhatian berbagai pihak. Rencana ini muncul karena masih adanya cadangan batubara yang dinilai cukup besar dan dianggap memiliki potensi ekonomi yang dapat dimanfaatkan kembali. Reaktivasi tambang diperkirakan dapat membuka lapangan pekerjaan serta meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar kawasan tambang. Namun, rencana tersebut juga menimbulkan berbagai kekhawatiran, terutama terkait dampak lingkungan dan keberlanjutan status Ombilin sebagai warisan dunia UNESCO. Aktivitas pertambangan batubara memiliki potensi menimbulkan pencemaran lingkungan seperti penurunan kualitas air, kerusakan lahan, perubahan bentang alam, dan terganggunya ekosistem apabila tidak dikelola dengan baik. Selain itu, aktivitas tambang juga dikhawatirkan dapat mempengaruhi nilai sejarah dan keaslian kawasan yang menjadi dasar penetapan Ombilin sebagai warisan dunia.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa rencana reaktivasi Tambang Batubara Ombilin merupakan persoalan yang cukup kompleks karena melibatkan berbagai aspek, mulai dari lingkungan, ekonomi, sosial masyarakat, hingga pelestarian kawasan heritage. Di satu sisi, reaktivasi tambang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat dan daerah melalui pembukaan lapangan kerja maupun peningkatan pendapatan. Namun di sisi lain, aktivitas tersebut juga berpotensi menimbulkan dampak lingkungan serta memunculkan konflik antara kepentingan ekonomi dan pelestarian warisan budaya. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang memperhatikan prinsip keberlanjutan melalui penerapan good mining practice dan pengawasan lingkungan agar dampak yang ditimbulkan dapat diminimalkan.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dilihat bahwa rencana reaktivasi Tambang Batubara Ombilin tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam, tetapi juga menyangkut keberlanjutan lingkungan, kondisi sosial ekonomi masyarakat, dan pelestarian warisan dunia UNESCO. Kajian ini dilakukan untuk memahami lebih dalam mengenai potensi dampak reaktivasi Tambang Batubara Ombilin dari perspektif lingkungan dan ekonomi lokal, serta tantangan yang mungkin muncul terhadap status kawasan sebagai warisan dunia. Dengan adanya kajian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai

kondisi yang terjadi sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam pengelolaan kawasan Tambang Ombilin di masa mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang Tambang Batubara Ombilin dalam membentuk identitas di kawasan di Sawahlunto?
2. Apa saja dampak lingkungan yang muncul dari aktivitas Tambang Batubara Ombilin sebelum penutupan, serta potensi dampak yang mungkin terjadi jika tambang direaktivitasi kembali?
3. Bagaimana kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di Sawahlunto setelah tambang ditutup, serta kemungkinan perubahan kondisi tersebut jika dilakukan reaktivitasi tambang?
4. Apa saja tantangan yang mungkin muncul dari rencana reaktivitasi Tambang Batubara Ombilin terkait statusnya sebagai warisan dunia oleh UNESCO?

BAB II
PEMBAHASAN

2.1 Latar Belakang

2.1.1 Sejarah dan Perkembangan Tambang

Tambang Batubara Ombilin di Sawahlunto merupakan salah satu kawasan pertambangan tertua di Indonesia yang berkembang sejak masa kolonial Belanda pada akhir abad ke-19. Keberadaan tambang ini berawal dari ditemukannya cadangan batubara di wilayah Ombilin oleh ahli geologi Belanda, Willem Hendrik de Greve, pada tahun 1868. Penemuan tersebut kemudian mendorong pemerintah kolonial untuk mengembangkan kawasan Sawahlunto sebagai pusat pertambangan batubara yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan energi industri dan transportasi pada masa itu. Aktivitas pertambangan ini kemudian berkembang pesat dan menjadikan Sawahlunto sebagai salah satu kawasan industri penting di Hindia Belanda (Kurniawan, 2020).

Perkembangan tambang Ombilin tidak hanya terlihat dari aktivitas penambangannya, tetapi juga dari pembangunan infrastruktur yang mendukung kegiatan industri tambang. Pemerintah kolonial membangun jalur kereta api, terowongan tambang, kawasan permukiman pekerja, hingga pelabuhan untuk distribusi batubara ke berbagai daerah. Infrastruktur tersebut menjadi bagian penting dalam perkembangan Sawahlunto sebagai kota tambang modern pada masa kolonial. Pembangunan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pertambangan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan struktur wilayah dan kehidupan masyarakat di sekitar kawasan tambang (Erman, 2017).

Selain pembangunan fisik, keberadaan tambang juga mempengaruhi kondisi sosial masyarakat Sawahlunto. Banyak pekerja dari berbagai daerah didatangkan untuk bekerja di sektor pertambangan, sehingga menciptakan keberagaman sosial dan budaya di kawasan

tersebut. Kehidupan masyarakat mulai bergantung pada aktivitas pertambangan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Masyarakat yang sebelumnya banyak bergerak di sektor pertanian mulai beralih ke sektor tambang karena dianggap mampu memberikan pendapatan yang lebih stabil. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana pertambangan menjadi faktor utama dalam membentuk identitas sosial masyarakat Sawahlunto (Yuliana, 2019).

Seiring berjalannya waktu, produksi batubara di Ombilin mulai mengalami penurunan akibat berbagai faktor, seperti berkurangnya produktivitas tambang dan meningkatnya biaya operasional. Penurunan aktivitas tambang ini berdampak terhadap kondisi ekonomi masyarakat yang sebelumnya sangat bergantung pada sektor pertambangan. Banyak pekerja kehilangan mata pencaharian dan aktivitas ekonomi di kawasan Sawahlunto ikut mengalami penurunan. Kondisi tersebut menjadi awal perubahan fungsi Sawahlunto dari kawasan industri tambang menuju kawasan wisata sejarah dan budaya (Nofriandi, 2021).

Perubahan fungsi kawasan ini kemudian semakin diperkuat setelah Tambang Batubara Ombilin ditetapkan sebagai warisan dunia UNESCO pada tahun 2019. Penetapan tersebut didasarkan pada nilai sejarah dan warisan industri pertambangan yang masih terjaga hingga saat ini. Status tersebut menjadikan Ombilin tidak hanya dipandang sebagai kawasan tambang, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya dunia yang memiliki nilai historis penting. Oleh karena itu, sejarah perkembangan Tambang Ombilin menjadi dasar penting dalam memahami berbagai perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang terjadi di Sawahlunto hingga saat ini.

2.1.2 Peran Tambang Terhadap Kehidupan Sosial

Keberadaan Tambang Batubara Ombilin memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sosial masyarakat di Sawahlunto sejak masa kolonial hingga setelah tambang berhenti beroperasi. Aktivitas pertambangan tidak hanya membuka lapangan pekerjaan, tetapi juga membentuk pola kehidupan masyarakat yang bergantung pada sektor tambang. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai penambang, buruh angkut, maupun pekerja pendukung lainnya yang berkaitan dengan aktivitas pertambangan. Kondisi tersebut menjadikan tambang sebagai pusat aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat di Sawahlunto (Erman, 2017).

Perkembangan sektor pertambangan juga menyebabkan munculnya keberagaman sosial di kawasan Sawahlunto. Pada masa kolonial, banyak pekerja didatangkan dari berbagai daerah di Indonesia untuk bekerja di tambang Ombilin. Kehadiran para pekerja ini menciptakan interaksi sosial yang beragam dan membentuk masyarakat multikultural di Sawahlunto. Keberagaman tersebut terlihat dari berbagai budaya, bahasa, dan tradisi yang berkembang di tengah masyarakat hingga saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pertambangan tidak hanya berdampak pada ekonomi, tetapi juga mempengaruhi struktur sosial masyarakat (Yuliana, 2019).

Selain itu, tambang Ombilin juga mempengaruhi perkembangan fasilitas sosial di kawasan Sawahlunto. Untuk mendukung aktivitas pertambangan, pemerintah kolonial membangun berbagai fasilitas seperti rumah sakit, sekolah, tempat ibadah, dan kawasan permukiman pekerja. Infrastruktur sosial tersebut kemudian berkembang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Adanya fasilitas tersebut membuat Sawahlunto berkembang sebagai kota industri yang memiliki sistem sosial yang cukup lengkap pada masa itu (Kurniawan, 2020).

Namun, ketergantungan masyarakat terhadap sektor pertambangan juga menimbulkan dampak sosial ketika aktivitas tambang mulai menurun dan akhirnya berhenti beroperasi. Penutupan tambang menyebabkan meningkatnya pengangguran dan menurunnya aktivitas ekonomi masyarakat. Banyak masyarakat yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi ekonomi karena selama bertahun-tahun bergantung pada sektor tambang. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pertambangan memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap kehidupan sosial masyarakat di Sawahlunto (Nofriandi, 2021).

Perubahan kondisi sosial tersebut kemudian mendorong masyarakat untuk mulai beradaptasi dengan sektor lain, terutama pariwisata dan jasa. Pemerintah daerah juga mulai mengembangkan wisata sejarah tambang sebagai upaya mempertahankan aktivitas ekonomi masyarakat. Dengan demikian, peran tambang terhadap kehidupan sosial masyarakat tidak hanya terlihat saat tambang aktif beroperasi, tetapi juga setelah tambang berhenti dan kawasan mulai mengalami perubahan fungsi.

2.1.3 Perubahan Fungsi Pasca Penutupan

Penutupan aktivitas Tambang Batubara Ombilin membawa perubahan besar terhadap fungsi kawasan Sawahlunto. Setelah aktivitas produksi mulai menurun, pemerintah daerah berupaya mencari alternatif untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Salah satu langkah yang dilakukan adalah mengembangkan Sawahlunto sebagai kota wisata berbasis sejarah dan budaya tambang. Perubahan ini dilakukan dengan memanfaatkan bangunan dan fasilitas peninggalan tambang sebagai objek wisata dan edukasi sejarah (Nofriandi, 2021).

Berbagai fasilitas bekas tambang mulai direvitalisasi untuk mendukung pengembangan pariwisata di Sawahlunto. Museum tambang, lubang tambang tua, stasiun kereta api, dan kawasan permukiman pekerja dijadikan bagian dari daya tarik wisata sejarah. Pemerintah daerah berupaya mempertahankan bentuk asli bangunan agar nilai sejarah kawasan tetap terjaga. Upaya ini menunjukkan bahwa kawasan bekas tambang tidak hanya dipandang sebagai area industri, tetapi juga sebagai warisan budaya yang memiliki nilai edukasi dan sejarah (UNESCO, 2019).

Perubahan fungsi kawasan juga mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat di Sawahlunto. Masyarakat yang sebelumnya bergantung pada sektor pertambangan mulai beralih ke sektor pariwisata, perdagangan, dan jasa. Sebagian masyarakat membuka usaha kecil seperti kuliner, penginapan, dan jasa wisata untuk mendukung aktivitas pariwisata di kawasan tersebut. Kondisi ini memperlihatkan adanya perubahan pola ekonomi masyarakat dari sektor ekstraktif menuju sektor jasa dan wisata (Yuliana, 2019).

Walaupun demikian, proses perubahan fungsi kawasan tidak berjalan sepenuhnya mudah. Penutupan tambang menyebabkan banyak masyarakat kehilangan pekerjaan dan membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan sektor ekonomi baru. Tidak semua masyarakat memiliki kemampuan dan modal untuk beralih ke sektor pariwisata. Selain itu, perkembangan sektor wisata juga dipengaruhi oleh jumlah kunjungan wisatawan yang tidak selalu stabil. Kondisi ini

menyebabkan sebagian masyarakat masih menghadapi kesulitan ekonomi setelah tambang berhenti beroperasi (Nofriandi, 2021).

Perubahan fungsi kawasan Sawahlunto menjadi kota wisata tambang kemudian semakin diperkuat dengan penetapan Ombilin sebagai warisan dunia UNESCO. Status tersebut meningkatkan perhatian terhadap kawasan Sawahlunto sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya. Oleh karena itu, perubahan fungsi pasca penutupan tambang tidak hanya berkaitan dengan perubahan ekonomi masyarakat, tetapi juga menjadi bagian dari upaya pelestarian sejarah dan identitas kawasan tambang.

2.1.4 Penetapan sebagai Warisan Dunia oleh UNESCO

Tambang Batubara Ombilin di Sawahlunto resmi ditetapkan sebagai warisan dunia UNESCO pada tahun 2019 dengan nama "Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto". Penetapan ini dilakukan karena kawasan Ombilin dinilai memiliki nilai sejarah penting dalam perkembangan industri pertambangan dunia pada masa kolonial. UNESCO menilai bahwa sistem pertambangan, transportasi, dan infrastruktur yang dibangun di kawasan Ombilin menunjukkan perkembangan teknologi industri pertambangan pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 (UNESCO, 2019).

Penetapan sebagai warisan dunia juga didasarkan pada konsep Outstanding Universal Value atau OUV. Konsep ini menjelaskan bahwa suatu kawasan memiliki nilai universal yang penting dan perlu dijaga keberadaannya untuk generasi mendatang. Kawasan Ombilin dianggap memiliki nilai tersebut karena masih mempertahankan berbagai fasilitas dan peninggalan industri pertambangan yang relatif utuh. Jalur kereta api, lubang tambang, permukiman pekerja, hingga pelabuhan menjadi bagian dari sistem industri pertambangan yang saling terhubung dan memiliki nilai sejarah tinggi (Dewata News, 2022).

Status warisan dunia memberikan dampak positif terhadap perkembangan Sawahlunto sebagai kawasan wisata sejarah. Penetapan UNESCO meningkatkan perhatian masyarakat dan pemerintah terhadap pentingnya pelestarian kawasan tambang. Selain itu, status tersebut juga

mendorong peningkatan kunjungan wisatawan ke Sawahlunto karena kawasan ini dianggap memiliki daya tarik sejarah dan budaya yang unik. Kondisi ini kemudian memberikan peluang ekonomi baru bagi masyarakat melalui sektor wisata dan jasa (Yuliana, 2019).

Namun, status warisan dunia juga membawa tantangan dalam pengelolaan kawasan tambang. Kawasan yang telah ditetapkan sebagai warisan dunia harus dijaga keaslian dan nilai sejarahnya agar tidak mengalami kerusakan. Oleh karena itu, setiap perubahan fungsi kawasan perlu mempertimbangkan aspek pelestarian budaya dan lingkungan. Hal ini menjadi penting karena aktivitas yang berpotensi merusak nilai sejarah dapat mempengaruhi status kawasan sebagai warisan dunia UNESCO (UNESCO, 2019).

Penetapan Ombilin sebagai warisan dunia memiliki hubungan yang erat dengan rencana reaktivasi tambang yang muncul beberapa tahun terakhir. Di satu sisi, reaktivasi tambang dianggap dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Namun di sisi lain, aktivitas pertambangan dikhawatirkan dapat mempengaruhi nilai sejarah dan keaslian kawasan. Oleh karena itu, status UNESCO menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam setiap rencana pengelolaan kawasan Tambang Ombilin di masa mendatang.

2.2 Perspektif Lingkungan

2.2.1 Dampak Lingkungan Sebelum Penutupan

Aktivitas pertambangan batubara di Ombilin selama bertahun-tahun memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kondisi lingkungan di kawasan Sawahlunto dan sekitarnya. Kegiatan penambangan yang dilakukan secara terus-menerus menyebabkan perubahan bentang alam, terutama pada area yang digunakan sebagai lokasi tambang dan pembuangan material hasil galian. Perubahan tersebut terlihat dari terbentuknya lahan terbuka, berkurangnya vegetasi, dan perubahan kondisi tanah di sekitar kawasan pertambangan. Aktivitas tambang juga menyebabkan meningkatnya tekanan terhadap lingkungan karena adanya eksploitasi sumber daya alam dalam skala besar (Kurniawan, 2020).

Selain perubahan bentang alam, aktivitas pertambangan juga berpotensi menurunkan kualitas air di kawasan sekitar tambang. Limbah hasil pertambangan dan material sisa pengolahan batubara dapat terbawa aliran air menuju sungai di sekitar kawasan Ombilin. Kondisi tersebut menyebabkan meningkatnya sedimentasi dan pencemaran air, terutama ketika pengelolaan limbah tidak dilakukan secara maksimal. Penurunan kualitas air ini dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat yang memanfaatkan sungai sebagai sumber kebutuhan sehari-hari maupun untuk aktivitas pertanian (Putri, 2021).

Aktivitas pertambangan juga berdampak terhadap kondisi tanah dan ekosistem di sekitar kawasan tambang. Penggalian tanah secara terus-menerus menyebabkan sebagian lahan mengalami degradasi dan kehilangan kesuburan. Selain itu, pembukaan lahan tambang juga menyebabkan berkurangnya tutupan vegetasi yang berfungsi menjaga keseimbangan lingkungan. Hilangnya vegetasi dapat meningkatkan risiko erosi dan longsor, terutama pada musim hujan. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas pertambangan memiliki hubungan yang cukup erat dengan perubahan kondisi lingkungan di kawasan Sawahlunto (Rahman, 2020).

Dampak lingkungan lainnya terlihat dari meningkatnya polusi udara akibat aktivitas pengangkutan dan pengolahan batubara. Debu yang dihasilkan dari proses pertambangan dapat menyebar ke kawasan permukiman masyarakat di sekitar tambang. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat mempengaruhi kualitas udara dan kesehatan masyarakat. Walaupun aktivitas tambang pada masa itu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, dampak lingkungan yang muncul juga menjadi persoalan yang cukup penting untuk diperhatikan (Yuliana, 2019).

Berbagai dampak lingkungan sebelum penutupan tambang menunjukkan bahwa aktivitas pertambangan memiliki pengaruh besar terhadap kondisi ekologi di kawasan Ombilin. Kondisi tersebut kemudian menjadi dasar penting dalam melihat bagaimana lingkungan berkembang setelah tambang berhenti beroperasi. Selain itu, pengalaman dampak lingkungan pada masa lalu juga menjadi bahan pertimbangan dalam melihat potensi dampak yang mungkin muncul apabila rencana reaktivasi tambang kembali dilakukan.

2.2.2 Kondisi Lingkungan Pascatambang

Setelah aktivitas Tambang Batubara Ombilin berhenti beroperasi, kondisi lingkungan di kawasan Sawahlunto mulai mengalami perubahan secara bertahap. Berhentinya aktivitas penambangan menyebabkan berkurangnya tekanan terhadap lingkungan, terutama dari kegiatan penggalian dan pengangkutan batubara. Beberapa kawasan bekas tambang mulai mengalami pemulihan alami dengan tumbuhnya kembali vegetasi pada area yang sebelumnya terbuka. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan memiliki kemampuan untuk pulih meskipun membutuhkan waktu yang cukup lama (Rahman, 2020).

Selain pemulihan alami, pemerintah dan beberapa pihak terkait juga mulai melakukan upaya penataan kawasan bekas tambang. Beberapa lahan bekas tambang dimanfaatkan kembali sebagai kawasan wisata sejarah dan ruang publik. Penataan tersebut dilakukan untuk mengurangi kesan kawasan rusak akibat aktivitas tambang sekaligus mendukung pengembangan Sawahlunto sebagai kota wisata berbasis heritage. Perubahan fungsi kawasan ini memperlihatkan adanya hubungan antara pemulihan lingkungan dan pengembangan ekonomi masyarakat melalui sektor pariwisata (Nofriandi, 2021).

Walaupun demikian, kondisi lingkungan pascatambang tidak sepenuhnya pulih dalam waktu singkat. Beberapa area bekas tambang masih menunjukkan adanya kerusakan lahan dan perubahan struktur tanah. Selain itu, bekas aktivitas tambang juga masih berpotensi menimbulkan sedimentasi pada aliran sungai di sekitar kawasan tambang. Hal ini menunjukkan bahwa dampak lingkungan pertambangan dapat berlangsung dalam jangka panjang meskipun aktivitas tambang sudah berhenti dilakukan (Putri, 2021).

Kondisi lingkungan pascatambang juga berkaitan dengan upaya pelestarian kawasan sebagai warisan dunia UNESCO. Kawasan bekas tambang yang masih mempertahankan bentuk aslinya menjadi bagian penting dalam nilai sejarah Ombilin. Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan pascatambang tidak hanya bertujuan memperbaiki kondisi ekologi, tetapi juga menjaga nilai historis kawasan agar tetap terpelihara. Kondisi ini membuat pengelolaan

lingkungan di Ombilin memiliki tantangan yang berbeda dibandingkan kawasan tambang lainnya (UNESCO, 2019).

Perubahan kondisi lingkungan pascatambang kemudian menjadi hal penting dalam melihat kemungkinan dampak yang dapat muncul apabila aktivitas pertambangan kembali dilakukan. Pengalaman pemulihan lingkungan setelah tambang berhenti menunjukkan bahwa aktivitas pertambangan memiliki dampak yang tidak sederhana terhadap kondisi ekologi. Oleh karena itu, rencana reaktivasi tambang perlu mempertimbangkan kondisi lingkungan yang sudah terbentuk setelah penutupan tambang.

2.2.3 Potensi Dampak Reaktivitasi

Munculnya rencana reaktivasi Tambang Batubara Ombilin menimbulkan berbagai perhatian terkait potensi dampak lingkungan yang dapat terjadi di kawasan Sawahlunto. Aktivitas pertambangan pada dasarnya memiliki potensi menimbulkan perubahan terhadap kondisi lingkungan, terutama apabila dilakukan dalam skala besar dan tidak dikelola dengan baik. Reaktivasi tambang diperkirakan dapat kembali menyebabkan perubahan bentang alam, pembukaan lahan baru, serta meningkatnya aktivitas eksploitasi sumber daya alam di kawasan sekitar tambang (Tempo, 2026).

Salah satu potensi dampak yang paling banyak menjadi perhatian adalah penurunan kualitas air di sekitar kawasan tambang. Aktivitas penggalian dan pengolahan batubara dapat menghasilkan limbah yang berpotensi mencemari aliran sungai apabila tidak dikelola dengan baik. Selain itu, peningkatan sedimentasi akibat pembukaan lahan juga dapat mempengaruhi kondisi perairan dan ekosistem sungai. Kondisi ini dapat berdampak terhadap masyarakat yang masih memanfaatkan sumber air di sekitar kawasan tambang untuk kebutuhan sehari-hari maupun aktivitas pertanian (Putri, 2021).

Reaktivasi tambang juga berpotensi mempengaruhi kualitas udara dan kondisi ekosistem di kawasan Sawahlunto. Aktivitas pengangkutan batubara dan penggunaan alat berat dapat meningkatkan jumlah debu dan polusi udara di sekitar kawasan tambang. Selain itu, pembukaan

lahan baru juga dapat mengurangi tutupan vegetasi yang selama ini mulai pulih setelah tambang berhenti beroperasi. Berkurangnya vegetasi dapat meningkatkan risiko erosi dan mengganggu keseimbangan lingkungan di kawasan sekitar tambang (Rahman, 2020).

Di sisi lain, potensi dampak lingkungan dari reaktivasi tambang juga berkaitan dengan status Ombilin sebagai warisan dunia UNESCO. Aktivitas pertambangan dikhawatirkan dapat mempengaruhi keaslian kawasan dan mengubah lanskap sejarah yang menjadi bagian dari nilai warisan dunia. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran bahwa aktivitas ekonomi melalui pertambangan dapat berbenturan dengan upaya pelestarian kawasan heritage yang selama ini dikembangkan di Sawahlunto (UNESCO, 2019).

Walaupun reaktivasi tambang dipandang dapat memberikan manfaat ekonomi, potensi dampak lingkungan yang mungkin muncul tetap perlu menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, setiap rencana reaktivasi perlu disertai kajian lingkungan yang matang agar aktivitas pertambangan tidak menimbulkan kerusakan yang lebih besar di masa mendatang. Hal ini menjadi penting karena kondisi lingkungan dan nilai sejarah kawasan Ombilin saling berkaitan satu sama lain.

2.2.4 Upaya Pengelolaan melalui Good Mining Practice dan Reklamasi

Dalam kegiatan pertambangan, penerapan Good Mining Practice menjadi salah satu upaya penting untuk mengurangi dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas tambang. Good Mining Practice merupakan konsep pengelolaan pertambangan yang memperhatikan aspek teknis, lingkungan, keselamatan kerja, serta keberlanjutan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar tambang. Penerapan konsep ini bertujuan agar aktivitas pertambangan tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat (ESDM, 2018).

Penerapan Good Mining Practice dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pengelolaan limbah tambang, pengendalian pencemaran air, pengurangan polusi udara, dan pengawasan terhadap penggunaan lahan tambang. Dalam konteks reaktivasi Tambang Ombilin, penerapan prinsip ini menjadi penting karena kawasan tersebut tidak hanya memiliki fungsi

ekonomi, tetapi juga memiliki nilai sejarah dan budaya yang perlu dijaga. Dengan adanya pengelolaan yang baik, dampak lingkungan akibat aktivitas pertambangan diharapkan dapat diminimalkan (Widodo, 2020).

Selain Good Mining Practice, reklamasi lahan tambang juga menjadi bagian penting dalam pengelolaan lingkungan pertambangan. Reklamasi dilakukan dengan memperbaiki kondisi lahan bekas tambang agar dapat kembali dimanfaatkan dan tidak menimbulkan kerusakan lingkungan dalam jangka panjang. Upaya reklamasi dapat dilakukan melalui penanaman kembali vegetasi, penataan lahan, serta pengelolaan daerah bekas tambang agar lebih stabil dan aman. Reklamasi menjadi penting karena aktivitas pertambangan seringkali menyebabkan perubahan kondisi tanah dan bentang alam yang cukup besar (ESDM, 2018).

Dalam kawasan Ombilin, penerapan reklamasi tidak hanya berkaitan dengan pemulihan lingkungan, tetapi juga berkaitan dengan pelestarian kawasan heritage. Beberapa kawasan bekas tambang yang direvitalisasi sebagai objek wisata sejarah memerlukan penataan lingkungan yang tetap mempertahankan nilai historisnya. Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan di kawasan Ombilin perlu mempertimbangkan keseimbangan antara aspek konservasi dan pemanfaatan ekonomi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan kawasan tambang warisan dunia memiliki tantangan yang lebih kompleks dibandingkan tambang biasa (UNESCO, 2019).

Upaya pengelolaan melalui Good Mining Practice dan reklamasi menjadi hal penting apabila rencana reaktivasi tambang benar-benar dilakukan di masa mendatang. Pengalaman dampak lingkungan pada masa lalu menunjukkan bahwa aktivitas pertambangan memiliki risiko yang cukup besar terhadap kondisi lingkungan. Oleh karena itu, penerapan pengelolaan yang berkelanjutan menjadi langkah penting agar aktivitas pertambangan tetap dapat berjalan tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan dan nilai sejarah kawasan Tambang Ombilin.

2.3 Perspektif Ekonomi Lokal

2.3.1 Kondisi Ekonomi Pascaratambang

Penutupan aktivitas Tambang Batubara Ombilin membawa perubahan yang cukup besar terhadap kondisi ekonomi masyarakat di Sawahlunto. Selama bertahun-tahun, sektor

pertambangan menjadi sumber utama penggerak ekonomi masyarakat karena banyak penduduk yang bekerja secara langsung maupun tidak langsung dalam aktivitas tambang. Ketika aktivitas tambang mulai berhenti, kondisi ekonomi masyarakat ikut mengalami penurunan karena berkurangnya lapangan pekerjaan dan aktivitas usaha yang sebelumnya bergantung pada sektor pertambangan (Nofriandi, 2021).

Penurunan aktivitas ekonomi setelah penutupan tambang terlihat dari berkurangnya perputaran ekonomi di kawasan Sawahlunto. Banyak usaha kecil yang sebelumnya bergantung pada aktivitas pekerja tambang mulai mengalami penurunan pendapatan. Selain itu, berkurangnya aktivitas industri tambang juga berdampak terhadap penerimaan daerah yang sebelumnya didukung oleh sektor pertambangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan tambang memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kestabilan ekonomi masyarakat dan daerah (Yuliana, 2019).

Untuk mengatasi kondisi tersebut, pemerintah daerah mulai mendorong pengembangan sektor ekonomi lain, terutama pariwisata dan jasa. Kawasan bekas tambang mulai dikembangkan sebagai destinasi wisata sejarah dengan memanfaatkan peninggalan industri tambang sebagai daya tarik utama. Perubahan ini membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat melalui usaha kuliner, penginapan, jasa transportasi, dan perdagangan kecil di sekitar kawasan wisata. Pengembangan sektor wisata kemudian menjadi salah satu alternatif untuk menjaga aktivitas ekonomi masyarakat setelah tambang berhenti beroperasi (UNESCO, 2019).

Walaupun sektor pariwisata mulai berkembang, perubahan ekonomi masyarakat tidak berjalan secara instan. Sebagian masyarakat masih mengalami kesulitan dalam beradaptasi karena keterampilan yang dimiliki sebelumnya lebih banyak berkaitan dengan aktivitas pertambangan. Selain itu, sektor pariwisata juga memiliki tingkat pendapatan yang tidak selalu stabil karena bergantung pada jumlah kunjungan wisatawan. Kondisi ini menyebabkan sebagian masyarakat masih merasakan dampak ekonomi setelah penutupan tambang (Kurniawan, 2020).

Kondisi ekonomi pascatambang menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap sektor pertambangan memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat di Sawahlunto. Oleh

karena itu, perubahan ekonomi setelah penutupan tambang menjadi dasar penting dalam melihat bagaimana masyarakat beradaptasi dengan sektor ekonomi baru serta bagaimana potensi reaktivasi tambang dapat mempengaruhi kondisi ekonomi lokal di masa mendatang.

2.3.2 Perubahan Mata Pencaharian

Keberadaan Tambang Batubara Ombilin selama bertahun-tahun membentuk pola mata pencaharian masyarakat yang sebagian besar bergantung pada sektor pertambangan. Banyak masyarakat bekerja sebagai penambang, pekerja angkut, teknisi, maupun pekerja pendukung lainnya yang berkaitan dengan aktivitas tambang. Kondisi tersebut menyebabkan sektor pertambangan menjadi sumber penghasilan utama bagi masyarakat di Sawahlunto. Ketika aktivitas tambang mulai berhenti, masyarakat kemudian menghadapi perubahan besar dalam mencari sumber mata pencaharian baru (Erman, 2017).

Sebagian masyarakat mulai beralih ke sektor perdagangan dan jasa sebagai alternatif penghasilan setelah tambang ditutup. Masyarakat memanfaatkan perkembangan kawasan wisata sejarah untuk membuka usaha kecil seperti warung makan, toko oleh-oleh, penginapan, dan jasa transportasi. Perubahan ini menunjukkan adanya proses adaptasi masyarakat terhadap perubahan kondisi ekonomi di kawasan Sawahlunto. Selain itu, sebagian masyarakat juga kembali bekerja di sektor pertanian dan pekerjaan informal lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Yuliana, 2019).

Perubahan mata pencaharian tersebut tidak selalu berjalan mudah bagi seluruh masyarakat. Banyak pekerja tambang yang sebelumnya memiliki keterampilan khusus di bidang pertambangan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan sektor pekerjaan baru. Perubahan ini juga mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat karena penghasilan dari sektor pariwisata dan jasa seringkali tidak sebesar pendapatan saat tambang masih aktif beroperasi. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat masih berharap adanya aktivitas pertambangan yang dapat membuka kembali lapangan pekerjaan (Nofriandi, 2021).

Di sisi lain, perubahan mata pencaharian juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan ekonomi masyarakat dalam jangka panjang. Masyarakat mulai memiliki peluang

usaha yang lebih beragam dan tidak hanya bergantung pada sektor tambang. Pengembangan sektor wisata juga mendorong munculnya aktivitas ekonomi kreatif yang melibatkan masyarakat lokal. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan ekonomi pascatambang dapat membuka peluang baru apabila didukung dengan pengelolaan dan pengembangan yang baik (Kurniawan, 2020).

Perubahan mata pencaharian masyarakat memiliki hubungan yang erat dengan kondisi sosial dan ekonomi di Sawahlunto setelah penutupan tambang. Kondisi ini juga menjadi salah satu alasan munculnya perhatian terhadap rencana reaktivasi tambang karena sebagian masyarakat melihat sektor pertambangan masih memiliki potensi untuk meningkatkan lapangan kerja dan pendapatan ekonomi lokal.

2.3.3 Dampak Sosial dan Masyarakat

Penutupan aktivitas Tambang Batubara Ombilin tidak hanya berdampak terhadap kondisi ekonomi masyarakat, tetapi juga mempengaruhi kondisi sosial di kawasan Sawahlunto. Selama aktivitas tambang berlangsung, kehidupan masyarakat sangat bergantung pada sektor pertambangan sehingga perubahan aktivitas tambang secara langsung mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Ketika tambang berhenti beroperasi, banyak masyarakat mengalami perubahan pola hidup akibat berkurangnya pendapatan dan lapangan pekerjaan (Nofriandi, 2021).

Salah satu dampak sosial yang muncul setelah penutupan tambang adalah meningkatnya pengangguran di kawasan Sawahlunto. Banyak pekerja tambang kehilangan pekerjaan dan mengalami kesulitan mencari pekerjaan baru yang sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. Kondisi ini menyebabkan sebagian masyarakat mengalami penurunan kesejahteraan ekonomi yang kemudian mempengaruhi kondisi sosial keluarga dan lingkungan masyarakat. Penurunan aktivitas ekonomi juga berdampak terhadap menurunnya aktivitas usaha kecil yang sebelumnya bergantung pada sektor pertambangan (Yuliana, 2019).

Selain itu, perubahan kondisi ekonomi masyarakat juga mempengaruhi pola hubungan sosial di lingkungan masyarakat. Sebagian masyarakat mulai melakukan perpindahan pekerjaan

dan mencari peluang ekonomi di luar daerah karena terbatasnya lapangan pekerjaan di Sawahlunto. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya perubahan struktur sosial masyarakat yang sebelumnya banyak dipengaruhi oleh aktivitas pertambangan. Walaupun demikian, perkembangan sektor wisata juga mulai menciptakan interaksi sosial baru melalui aktivitas ekonomi masyarakat di bidang jasa dan pariwisata (Kurniawan, 2020).

Di sisi lain, penetapan Ombilin sebagai warisan dunia UNESCO juga memberikan pengaruh terhadap kondisi sosial masyarakat. Masyarakat mulai memiliki kesadaran yang lebih besar terhadap pentingnya menjaga kawasan sejarah dan budaya tambang. Aktivitas wisata sejarah juga mendorong masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pelestarian budaya lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan fungsi kawasan tambang tidak hanya berdampak terhadap ekonomi, tetapi juga mempengaruhi identitas sosial masyarakat di Sawahlunto (UNESCO, 2019).

Dampak sosial masyarakat setelah penutupan tambang menunjukkan bahwa sektor pertambangan memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap kehidupan masyarakat di Sawahlunto. Oleh karena itu, rencana reaktivasi tambang kembali menimbulkan berbagai pandangan di masyarakat karena dianggap dapat memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berpotensi mempengaruhi kondisi sosial dan perubahan yang selama ini sudah terbentuk.

2.3.4 Potensi Peningkatan Ekonomi dan Kerja

Munculnya rencana reaktivasi Tambang Batubara Ombilin dipandang oleh sebagian pihak sebagai peluang untuk meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat di Sawahlunto. Reaktivasi tambang dianggap dapat membuka kembali lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang selama ini mengalami keterbatasan pekerjaan setelah tambang berhenti beroperasi. Aktivitas pertambangan membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah cukup besar, baik untuk kegiatan operasional tambang maupun sektor pendukung lainnya seperti transportasi dan perdagangan (Tempo, 2026).

Selain membuka lapangan pekerjaan, reaktivasi tambang juga diperkirakan dapat meningkatkan aktivitas ekonomi di kawasan sekitar tambang. Kehadiran kembali aktivitas industri dapat mendorong berkembangnya usaha kecil masyarakat seperti warung makan, jasa transportasi, penginapan, dan perdagangan kebutuhan pekerja tambang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pertambangan memiliki efek ekonomi yang cukup luas terhadap masyarakat sekitar kawasan tambang (Yuliana, 2019).

Potensi peningkatan ekonomi juga berkaitan dengan kemungkinan meningkatnya pendapatan daerah melalui aktivitas pertambangan. Sektor tambang selama ini menjadi salah satu sektor yang mampu memberikan kontribusi terhadap penerimaan daerah dan pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan adanya reaktivasi tambang, pemerintah daerah diharapkan dapat memperoleh tambahan pendapatan yang dapat digunakan untuk mendukung pembangunan dan fasilitas masyarakat di Sawahlunto (Kurniawan, 2020).

Walaupun demikian, potensi peningkatan ekonomi dari reaktivasi tambang juga perlu dilihat secara hati-hati. Ketergantungan yang terlalu besar terhadap sektor pertambangan dapat menyebabkan masyarakat kembali bergantung pada sektor ekstraktif seperti sebelumnya. Selain itu, manfaat ekonomi dari sektor tambang tidak selalu dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat. Kondisi ini menjadi penting untuk diperhatikan agar aktivitas pertambangan tidak hanya memberikan keuntungan bagi pihak tertentu, tetapi juga memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat lokal (Nofriandi, 2021).

Potensi peningkatan ekonomi dan kerja dari reaktivasi tambang kemudian memiliki hubungan yang erat dengan berbagai tantangan lain, terutama terkait dampak lingkungan dan status Ombilin sebagai warisan dunia UNESCO. Oleh karena itu, upaya peningkatan ekonomi melalui sektor pertambangan perlu mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan pelestarian kawasan heritage di Sawahlunto.

2.4 Tantangan Terhadap Status Warisan Dunia

2.4.1 Resiko Nilai Historis dan Kawasan Budaya

Status Tambang Batubara Ombilin sebagai warisan dunia UNESCO menjadikan kawasan ini memiliki nilai sejarah dan budaya yang harus dijaga keberadaannya. Penetapan tersebut didasarkan pada nilai Outstanding Universal Value (OUV), yaitu nilai universal yang dianggap penting bagi sejarah perkembangan industri pertambangan dunia. Kawasan Ombilin dinilai memiliki keunikan karena masih mempertahankan sistem pertambangan, transportasi, dan infrastruktur peninggalan kolonial yang saling terhubung. Oleh karena itu, kondisi fisik dan keaslian kawasan menjadi bagian penting yang harus dilestarikan (UNESCO, 2019).

Munculnya rencana reaktivasi tambang kemudian menimbulkan kekhawatiran terkait risiko terhadap nilai historis kawasan Ombilin. Aktivitas pertambangan berpotensi menyebabkan perubahan bentang alam dan lingkungan di sekitar kawasan tambang. Perubahan tersebut dikhawatirkan dapat mempengaruhi keaslian kawasan heritage yang selama ini menjadi daya tarik utama Sawahlunto sebagai kota wisata sejarah. Apabila aktivitas tambang dilakukan tanpa memperhatikan aspek pelestarian, nilai sejarah kawasan dapat mengalami penurunan (Dewata News, 2022).

Risiko lainnya terlihat pada kemungkinan terganggunya bangunan dan infrastruktur bersejarah yang masih berada di sekitar kawasan tambang. Aktivitas penggunaan alat berat, pembukaan lahan, maupun peningkatan mobilitas industri dapat memberikan tekanan terhadap kawasan heritage. Selain itu, perubahan fungsi kawasan dari wisata sejarah menjadi kawasan industri tambang aktif juga dapat mempengaruhi identitas Sawahlunto sebagai kota warisan budaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi dan pelestarian sejarah memiliki hubungan yang cukup sensitif di kawasan Ombilin (Yuliana, 2019).

Pengalaman beberapa kawasan warisan dunia di negara lain juga menunjukkan bahwa aktivitas pembangunan modern dapat mempengaruhi status warisan dunia UNESCO. Salah satu contohnya adalah Liverpool Maritime Mercantile City di Inggris yang kehilangan status warisan dunia akibat pembangunan yang dianggap mengubah nilai historis kawasan (UNESCO, 2021). Kondisi tersebut menjadi gambaran bahwa pelestarian nilai sejarah merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kawasan heritage.

Risiko terhadap nilai historis dan kawasan budaya Ombilin menjadi tantangan penting dalam rencana reaktivasi tambang. Oleh karena itu, setiap aktivitas yang dilakukan di kawasan tersebut perlu mempertimbangkan dampaknya terhadap nilai sejarah dan keaslian kawasan. Hal ini menjadi penting agar upaya pemanfaatan ekonomi tidak justru mengancam keberadaan warisan budaya yang sudah diakui secara internasional.

2.4.2 Potensi Konflik Tambang dengan Pelestarian

Rencana reaktivasi Tambang Batubara Ombilin menimbulkan potensi konflik antara kepentingan ekonomi melalui aktivitas pertambangan dengan upaya pelestarian kawasan warisan dunia UNESCO. Di satu sisi, reaktivasi tambang dipandang dapat memberikan manfaat ekonomi melalui pembukaan lapangan pekerjaan dan peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat. Namun di sisi lain, aktivitas pertambangan berpotensi menimbulkan perubahan lingkungan dan kawasan heritage yang menjadi bagian penting dari nilai sejarah Ombilin (Tempo, 2026).

Konflik tersebut muncul karena kawasan Ombilin saat ini tidak hanya dipandang sebagai lokasi pertambangan, tetapi juga sebagai kawasan wisata sejarah dan budaya. Pengembangan sektor pariwisata selama beberapa tahun terakhir telah menjadikan Sawahlunto dikenal sebagai kota wisata tambang berbasis heritage. Oleh karena itu, muncul kekhawatiran bahwa reaktivasi tambang dapat mengurangi daya tarik wisata serta mengganggu upaya pelestarian yang selama ini dilakukan pemerintah dan masyarakat (UNESCO, 2019).

Potensi konflik juga dapat terjadi antara masyarakat yang mendukung reaktivasi tambang dengan masyarakat yang lebih mendukung pelestarian kawasan heritage. Sebagian masyarakat melihat reaktivasi tambang sebagai peluang ekonomi yang dapat meningkatkan lapangan pekerjaan dan pendapatan masyarakat. Namun sebagian lainnya khawatir bahwa aktivitas tambang justru dapat merusak lingkungan dan mengancam status warisan dunia UNESCO yang selama ini menjadi identitas baru Sawahlunto. Perbedaan kepentingan tersebut dapat memunculkan perbedaan pandangan di tengah masyarakat (Nofriandi, 2021).

Selain konflik sosial, potensi konflik juga berkaitan dengan kebijakan pengelolaan kawasan. Pemerintah daerah dan pihak pengelola perlu mempertimbangkan bagaimana aktivitas ekonomi dapat berjalan tanpa merusak nilai sejarah kawasan. Hal ini menjadi tantangan karena pengelolaan kawasan warisan dunia memiliki aturan dan pengawasan yang lebih ketat dibandingkan kawasan biasa. Aktivitas yang dianggap mengancam nilai warisan dunia dapat mempengaruhi penilaian UNESCO terhadap kawasan Ombilin (Dewata News, 2022).

Potensi konflik antara pertambangan dan pelestarian menunjukkan bahwa pengelolaan kawasan Ombilin memerlukan kebijakan yang seimbang. Kepentingan ekonomi masyarakat memang penting untuk diperhatikan, tetapi upaya pelestarian sejarah dan lingkungan juga perlu menjadi prioritas agar kawasan warisan dunia tetap terjaga keberadaannya di masa mendatang.

2.4.3 Upaya Keseimbangan Pelestarian dan Ekonomi

Dalam menghadapi rencana reaktivasi Tambang Batubara Ombilin, diperlukan upaya untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian kawasan warisan dunia. Aktivitas pertambangan memang memiliki potensi memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat melalui pembukaan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan daerah. Namun, pengelolaan kawasan juga perlu mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan dan nilai sejarah yang menjadi identitas utama Sawahlunto sebagai kawasan heritage (UNESCO, 2019).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menerapkan prinsip pembangunan berkelanjutan dalam pengelolaan kawasan tambang. Konsep ini menekankan bahwa pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan dengan tetap memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan kehidupan masyarakat di masa mendatang. Dalam konteks Ombilin, aktivitas pertambangan perlu disertai pengawasan lingkungan, pengelolaan limbah, serta perlindungan terhadap kawasan sejarah agar dampak yang ditimbulkan dapat diminimalkan (ESDM, 2018).

Selain itu, pengembangan sektor pariwisata heritage juga perlu tetap dipertahankan sebagai bagian dari ekonomi masyarakat Sawahlunto. Kawasan wisata sejarah yang sudah berkembang dapat menjadi sumber ekonomi alternatif sehingga masyarakat tidak sepenuhnya

bergantung pada sektor pertambangan. Dengan adanya keseimbangan antara sektor wisata dan pertambangan, masyarakat dapat memperoleh manfaat ekonomi yang lebih beragam dan berkelanjutan (Yuliana, 2019).

Upaya menjaga keseimbangan juga memerlukan keterlibatan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, perusahaan tambang, masyarakat, dan pihak UNESCO. Pengambilan keputusan terkait pengelolaan kawasan perlu dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan berbagai dampak yang mungkin muncul. Selain itu, masyarakat juga perlu dilibatkan dalam proses pengelolaan kawasan agar kepentingan sosial dan ekonomi masyarakat tetap diperhatikan (Nofriandi, 2021).

Keseimbangan antara pelestarian dan pemanfaatan ekonomi menjadi tantangan utama dalam pengelolaan Tambang Ombilin di masa mendatang. Oleh karena itu, setiap kebijakan terkait reaktivasi tambang perlu mempertimbangkan kondisi lingkungan, sosial, ekonomi, dan nilai sejarah kawasan secara menyeluruh. Dengan pengelolaan yang tepat, diharapkan kawasan Ombilin dapat tetap memberikan manfaat ekonomi tanpa menghilangkan nilai sejarah dan identitas budaya yang dimilikinya.

BAB III
PENUTUP

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa Tambang Batubara Ombilin di Sawahlunto memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk perkembangan sosial, ekonomi, dan identitas kawasan sejak masa kolonial hingga saat ini. Aktivitas pertambangan tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan infrastruktur, tetapi juga membentuk kehidupan sosial masyarakat yang selama bertahun-tahun bergantung pada sektor tambang. Setelah aktivitas tambang berhenti beroperasi, Sawahlunto mengalami perubahan fungsi menjadi kawasan wisata sejarah dan budaya yang kemudian diperkuat melalui penetapan Ombilin sebagai warisan dunia UNESCO. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kawasan Ombilin tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga memiliki nilai sejarah dan budaya yang penting untuk dilestarikan.

Dari perspektif lingkungan, aktivitas pertambangan batubara di Ombilin memberikan berbagai dampak terhadap kondisi ekologi kawasan. Kegiatan pertambangan menyebabkan perubahan bentang alam, degradasi lahan, penurunan kualitas air, serta gangguan terhadap ekosistem di sekitar kawasan tambang. Walaupun setelah penutupan tambang mulai terjadi proses pemulihan lingkungan secara bertahap, dampak aktivitas pertambangan masih dapat terlihat pada beberapa area bekas tambang. Munculnya rencana reaktivasi tambang kemudian menimbulkan kekhawatiran akan potensi munculnya kembali dampak lingkungan apabila aktivitas pertambangan dilakukan tanpa pengelolaan yang baik. Oleh karena itu, penerapan Good

Mining Practice dan reklamasi menjadi hal penting agar aktivitas pertambangan tetap memperhatikan keberlanjutan lingkungan.

Dari sisi ekonomi lokal, keberadaan tambang memiliki hubungan yang sangat erat dengan kondisi ekonomi masyarakat di Sawahlunto. Penutupan tambang menyebabkan perubahan mata pencaharian dan menurunnya aktivitas ekonomi masyarakat yang sebelumnya banyak bergantung pada sektor pertambangan. Pengembangan sektor wisata sejarah kemudian menjadi salah satu alternatif untuk menjaga perekonomian masyarakat melalui sektor jasa dan pariwisata. Namun, munculnya rencana reaktivasi tambang kembali memunculkan harapan terhadap peningkatan lapangan pekerjaan dan aktivitas ekonomi masyarakat. Di sisi lain, kondisi tersebut juga menunjukkan adanya potensi ketergantungan ekonomi terhadap sektor tambang apabila pengelolaan ekonomi masyarakat tidak dilakukan secara lebih beragam dan berkelanjutan.

Selain berkaitan dengan lingkungan dan ekonomi, rencana reaktivasi Tambang Ombilin juga menimbulkan tantangan terhadap status kawasan sebagai warisan dunia UNESCO. Aktivitas pertambangan berpotensi mempengaruhi nilai historis, keaslian kawasan, dan lanskap budaya yang menjadi dasar penetapan Ombilin sebagai warisan dunia. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi konflik antara kepentingan ekonomi melalui aktivitas pertambangan dengan upaya pelestarian kawasan heritage. Oleh karena itu, pengelolaan kawasan Ombilin memerlukan keseimbangan antara pemanfaatan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan perlindungan nilai sejarah agar status warisan dunia tetap dapat dipertahankan.

Secara keseluruhan, rencana reaktivasi Tambang Batubara Ombilin merupakan persoalan yang cukup kompleks karena melibatkan aspek lingkungan, ekonomi, sosial, dan pelestarian budaya secara bersamaan. Potensi manfaat ekonomi yang dapat diperoleh perlu dipertimbangkan secara hati-hati dengan berbagai risiko yang mungkin muncul terhadap lingkungan dan kawasan heritage. Oleh karena itu, setiap kebijakan terkait reaktivasi tambang perlu dilakukan melalui kajian yang matang, pengawasan yang ketat, serta melibatkan berbagai pihak agar pengelolaan kawasan Ombilin dapat berjalan secara berkelanjutan tanpa menghilangkan nilai sejarah dan identitas budaya yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

Andaya, B. 1993. *To Live as Brothers: Southeast Sumatra in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Honolulu: University of Hawaii Press.

Dewata News. 2022. "Outstanding Universal Value (OUV) Syarat Penting Warisan Dunia UNESCO".

Erman, Erwiza. 2017. *Tambang Batubara Ombilin dan Perkembangan Kota Sawahlunto*. Jakarta: Penerbit Ombak.

HM. 2021. "Dampak Aktivitas Pertambangan terhadap Lingkungan di Indonesia."

HM. 2023. "Analisis Aktivitas Pertambangan Emas Ilegal di Jambi."

IDX Channel. 2026. "PTBA Targetkan Produksi Batu Bara Ombilin Dimulai Akhir 2026, Cadangan Capai 102 Juta Ton".

Indonesian Mining Journal. 2022. "Dampak Pertambangan terhadap Lingkungan dan Sosial." *Indonesian Mining Journal*, 25(1), 29–40.

ITB. 2018. "Analisis Pencemaran Lingkungan Akibat Aktivitas Tambang."

Jurnal Governance Innovation. 2023. "Analisis Kebijakan Pengelolaan Tambang Ilegal." *Journal of Governance Innovation*, 5(1).

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. 2018. *Peraturan Menteri ESDM Nomor 26 Tahun 2018 tentang Pelaksanaan Kaidah Pertambangan yang Baik dan Pengawasan Pertambangan Mineral dan Batubara*. Jakarta: Kementerian ESDM.

Kurniawan, D. 2020. “Perkembangan Kawasan Tambang Ombilin dan Dampaknya terhadap Masyarakat Sawahlunto.” *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 12(2), 45–56.

Mongabay. 2018. “Tambang Emas Ilegal: Korban Jiwa Berjatuhan, Hutan Jambi Pun Merana.”

Nofriandi, R. 2021. “Transformasi Ekonomi Pascatambang di Kota Sawahlunto.” *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 9(1), 33–42.

Pramana, dkk. 2014. “Potensi Mineral Emas di Kabupaten Merangin, Jambi.”

Prosiding Agroinovasi. 2016. “Dampak Lingkungan dan Ketahanan Pangan akibat Aktivitas Pertambangan.”

Putri, M. 2021. “Dampak Lingkungan Aktivitas Pertambangan Batubara terhadap Kualitas Air.” *Jurnal Lingkungan dan Sumber Daya Alam*, 7(2), 60–71.

Rahman, A. 2020. “Degradasi Lahan Akibat Aktivitas Pertambangan Batubara.” *Jurnal Geografi dan Lingkungan*, 5(1), 21–30.

Ratnaningsih, dkk. 2019. “Distribusi Pencemaran Merkuri di DAS Batanghari.”

Tempo. 2026. “Danantara Reaktivasi Tambang Ombilin”.

CNBC Indonesia. 2026. “PTBA Beri Kabar Mau Hidupkan Lagi Tambang Batu Bara Ombilin”.

UNESCO. 2019. *Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto*. Diakses dari

UNESCO. 2021. *Liverpool Maritime Mercantile City Deleted from UNESCO World Heritage List*.

UGM. 2023. “Kajian Dampak Pertambangan terhadap Lingkungan dan Masyarakat.”

Widodo, S. 2020. “Penerapan Good Mining Practice dalam Pengelolaan Pertambangan Berkelanjutan.” *Jurnal Teknik Pertambangan*, 8(2), 77–88.

Wiriani, dkk. 2018. “Dampak Aktivitas Tambang terhadap Kualitas Air Sungai.”

Yuliana, F. 2019. “Perubahan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Kawasan Tambang Sawahlunto.” *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(3), 91–103.